

ALI BIN ABI THALIB A.S. PASCA PEMBUNUHAN UTSMAN BIN AFFAN

Kaum Muslim Membaiat Ali

Kekacauan menguasai kota Madinah setelah pembunuhan Utsman bin Affan. Semua mata mengarah kepada Ali bin Abi Thalib. Hanya dia yang mampu menyelamatkan umat Islam. Tak ada seorang pun yang berani mengklaim dirinya lebih berhak menjadi khalifah setelah perjalanan kekhalifahan menemui berbagai krisis. Situasi politik juga tidak memberi kesempatan kepada Utsman bin Affan untuk mengambil sikap menentukan khalifah setelahnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh kedua khalifah pendahulunya. Empat kandidat lainnya yang tersisa tidak merasa memiliki kelayakan untuk menjadi khalifah. Sekali lagi, hal itu karena kondisi negara dan pemerintahan yang semakin kompleks. Negara dan pemerintah membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kekuatan yang dapat membangkitkan kembali umat Islam setelah kemunduran dan kemerosotan. Umat membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengatasi krisis dan melindungi umat dari kehancuran. Pemimpin dengan kriteria tersebut hanya dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib a.s.

Seluruh kaum muslimin bergerak menuju Ali bin Abi Thalib dan memaksanya untuk menerima tongkat estafet kekhalifahan. Namun, Ali menerima mereka dengan keraguan. Mereka telah mencampakkan dirinya dari kekhalifahan sementara ia adalah pemilik aslinya. Saat ini mereka datang memintanya menjadi khalifah setelah terjadi penyimpangan yang cukup besar dan setelah semua mengalami kebingungan, belum lagi masalah tumpang tindih telah sedemikian mengakar tanpa menemui jalan keluar. Pada akhirnya Ali berkata kepada mereka: "Kalian tidak membutuhkanku untuk menyelesaikan permasalahan yang kalian hadapi. Aku bersama kalian, siapa saja yang kalian pilih aku pasti akan menerimanya, maka gunakanlah hak pilih kalian". Ali menambahkan: "Bila kalian tidak melakukannya, dan tetap memaksa untuk memilihku, maka aku lebih baik menjadi pembantu khalifah ketimbang menjadi khalifah".

Ali bin Abi Thalib a.s. menjelaskan kepada mereka akan apa yang akan terjadi: "Wahai kaum muslimin! Kalian sedang menghadapi masalah yang memiliki banyak penafsiran; hati sulit untuk meyakinkannya dan akal tidak mampu menyertainya".

Menghadapi desakan kaum muslimin untuk menjadikannya sebagai

khalifah, akhirnya Ali bin Abi Thalib menerimanya seraya berkata: "Aku menerima menjadi pemimpin kalian. Namun, aku akan berbuat sesuai yang aku ketahui. Bila kalian meninggalkan aku, aku hanyalah salah satu dari kalian, tidak lebih. Ketahuilah! Aku lebih mengetahui dan lebih taat dari orang yang kalian pilih sebelumnya".

Kaum muslimin semakin bertambah jumlahnya dan mereka menghendaki Ali menerima kekhalifahan. Hal itu tergambar pada ucapannya: "Pada hari pembaiatan, mayoritas masyarakat muslim berduyun-duyun mengitari diriku. Saking banyaknya jumlah orang yang ingin berbaiat, hampir saja Hasan dan Husein terinjak-injak oleh mereka dan sorbanku ditarik-tarik sehingga sobek dari dua bagian. Aku seperti merasa di tempat peternakan di mana masyarakat seperti sejumlah besar kambing dan aku sebagai penggembala".

Ali bin Abi Thalib tidak rakus akan kekuasaan, namun ia sangat berharap mampu menyelamatkan yang tersisa dari umat Islam, dan melindungi syariat Islam dari penyimpangan. Ia menerima kekhalifahan namun meminta waktu hingga esok hari untuk memberikan jawaban, dan meminta agar baiat kaum muslimin dilakukan secara terbuka di masjid; menolak metode baiat Saqifah (pemilihan Abu Bakar), wasiat (pemilihan Umar) dan syura (pemilihan Utsman). Dan pada waktu yang bersamaan, Ali memberikan kesempatan lagi kepada umat untuk menguji emosi dan kemandirian mereka agar tunduk kepadanya. Sebelumnya teks-teks Nabi yang berkenaan dengan penegasan kekhalifahan dirinya telah disingkirkan oleh umat yang menyebabkan mereka tersesat. Dari sini, Ali berkata: "Demi Allah! Aku tidak mendekati kekhalifahan kecuali karena khawatir akan niat buruk terhadap umat Islam dari kambing-kambing gunung yang kafir dari Bani Umayyah yang siap mempermainkan Kitab Allah'.

Kondisi kritis akibat dari penetrasi Bani Umayyah di pusat-pusat pemerintahan dan ketamakan mereka yang luar biasa akan kekuasaan terjadi saat hilangnya kesadaran akan Islam di masyarakat Islam.

Menjelang keesokan harinya, mayoritas kaum muslimin mengerubungi Ali bin Abi Thalib a.s. yang berjalan menuju masjid. Dia naik ke atas mimbar dan berpidato: "Wahai kaum muslimin! Masalah kekhalifahan ada di tangan kalian. Tidak ada seorang pun yang berhak selain orang yang kalian pilih. Kemarin, kita telah berpecah belah dan aku sangat membenci menjadi khalifah kalian dalam kondisi seperti itu. Aku enggan memerintah kalian. Ketahuilah, Aku tidak berhak untuk mengambil hak kalian. Bila kalian ingin, aku duduk saja untuk kalian. Bila tidak, aku tidak akan mengambil apapun dari kalian".

Semua yang hadir berteriak dengan suara satu dan lantang: "Perilaku kami yang meninggalkanmu sebagai pemimpin pada waktu yang lalu". Mereka menambahkan: "Sekarang kami membaitmu berdasarkan kitab Allah". Ali bin Abi Thalib kemudian menuntaskan jawaban mereka: "Ya Allah Engkau adalah saksi atas apa yang mereka katakan".

Masyarakat berdesak-desakan bagaikan gelombang menuju Ali bin Abi Thalib untuk membaiaatnya. Orang pertama yang membaiaatnya adalah Thalhah. Ia pula orang pertama yang melanggar sumpah setianya dan memerangi Ali. Orang kedua yang membaiaat Ali adalah Zubeir. Kemudian secara berturut-turut mereka yang ikut di perang Badar, kaum Muhajirin dan Anshar yang diikuti oleh masyarakat lainnya yang berasal dari luar Madinah.

Pembaiaatan Ali bin Abi Thalib adalah contoh pertama dalam pemilihan umum yang tidak pernah dialami oleh ketiga khalifah sebelumnya. Kaum muslimin sangat gembira dengan baiat yang mereka lakukan. Harapan mereka adalah di bawah khilafah Ali bin Abi Thalib, akan terbentuk pemerintahan yang sah dan adil, dan kekhalifahan sebagai penolong kaum lemah dan tertindas. Umat begitu gembira ketika Ali menerima kekhalifahan sebagaimana yang diceritakan oleh beliau: "Baiat kaum muslimin kepadaku membuat mereka begitu gembira. Anak-anak terlihat senang sementara orang-orang tua bergetar badan mereka saking gembira. Semua orang sangat berhasrat untuk melakukan baiat bahkan orang sakit".

Para Pembangkang Baiat

Sebagaimana biasa terdapat individu-individu yang berseberangan dengan kebenaran dengan berbagai alasan; lemahnya keyakinan, munculnya kedengkian dan kepentingan. Sekalipun Ali bin Abi Thalib adalah khalifah yang sah seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat dan ditegaskan oleh sejarah Islam, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sebaik baik orang yang melindungi umat dan Islam sepeninggal Nabi. Ia memiliki potensi dan kelayakan untuk itu dibandingkan kaum muslimin yang lain. Terlihat bagaimana umat Islam menerima dan membaiaatnya dengan senang hati. Akan tetapi, terdapat sekelompok kecil kaum muslimin yang sesat dan pengecut dalam menghadapi kebenaran dan mulai mengingkari baiat yang telah dilakukan.

Pengingkaran kelompok kecil ini sedikit banyaknya merusak kesepakatan umat dan sebuah tantangan atas baiat yang telah dilakukan. Untuk itu,

mereka mulai mencari suatu cara untuk menyebarkan fitnah dan berusaha agar senantiasa terjadi konflik internal antar muslim. Orang-orang itu antara lain Saad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar, Kaab bin Malik, Muslimah bin Mukhlid, Abu Said Al-Khudri, Muhammad bin Muslimah, Nu'man bin Basyir, Rafi' bin Khadij, Abdullah bin Salam, Kudamah bin Mazh'un, Usamah bin Zaid, Al-Mughirah bin Syu'bah, Suhaib bin Sinan dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Sebagian dari mereka kemudian menyesali pelanggaran atas baiat yang telah dilakukan. Ali bin Abi Thalib menerima taubat mereka tanpa sedikit pun melakukan tindakan balas dendam. Ia menyerahkan penilaian terhadap mereka ke tangan umat Islam.

Tantangan-tantangan Pemerintahan Ali

Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah kaum muslimin setelah seperempat abad diasingkan dari arena politik dan kepemimpinan umat. Keduanya, politik dan kepemimpinan umat, telah menyimpang dari kebenaran selama dua puluh lima tahun. Penyimpangan selama seperempat abad ini adalah faktor penghambat terbesar yang melemahkan setiap pengambilan keputusan dalam menghadapi kasus-kasus yang terjadi di zaman pemerintahannya. Selama dua puluh lima tahun, orang-orang telah terbiasa melihat Ali sebagai rakyat biasa; bukan penguasa yakni menjadi rakyat biasa di tangan orang-orang yang kualitasnya di bawah dirinya. Sebagaimana juga pada sejumlah orang, telah tumbuh ambisi kompetisi dalam perebutan kekuasaan untuk mewujudkan kepentingan pribadi. Zubeir adalah satu contoh. Di Saqifah, ia adalah seorang yang memperjuangkan hak Ali bin Abi Thalib di hadapan kelompok yang rakus kekuasaan, namun setelah itu ia menjadi penentang Ali untuk meraih kekuasaan. Begitu juga Muawiyah, Ath-Thaliq ibnu At-Thaliq (ia dan ayahnya termasuk yang masuk Islam lantaran amnesti dari Rasulullah, dan mereka yang diberi amnesti disebut Ath-Thaliq), setelah beberapa tahun memerintah menjadi sebuah kelompok yang kuat yang dapat mengancam pemerintah pusat.

Salah satu tantangan gerakan reformasi Ali bin Abi Thalib adalah adanya sekumpulan sahabat yang mengambil posisi sebagai oposisi bergaris sesat, yang sebagian besar mereka adalah sahabat Rasulullah saw. Kedekatan mereka dengan Rasulullah membuat banyak orang tertipu dan membuat masalah menjadi sedemikian kompleks untuk kelangsungan pemerintahan Ali.

Sebagai tambahan, luas wilayah pemerintahan Islam di masa

pemerintahan Abu Bakar tidak lebih dari Jazirah Arab dan Irak. Sementara pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib a.s. luas teritorial pemerintahan Islam telah mencakup Afrika Utara, Asia Tengah di samping seluruh Jazirah Arab, Irak dan Syam. Orang yang masuk Islam pun semakin beragam. Sebelumnya mereka yang baru masuk Islam melakukan perjanjian dengan Islam di bawah pemerintahan yang tidak sah dan maksum, bahkan pemerintahan yang telah menyimpang dari ajaran yang asli dari Islam. Ketika menjadi khalifah, pekerjaan penting Ali adalah mengembalikan citra pemerintahan Islam sesuai dengan ajaran Islam dengan cepat, sekalipun ada pertikaian-pertikaian internal kaum muslimin sebagai berikut:

Menghancurkan sistem kelas sosial berdasarkan kesukuan yang telah diciptakan oleh khalifah-khalifah sebelumnya dengan cara:

- Tidak adanya perlakuan khusus bagi golongan tertentu. Semua orang diperlakukan secara sama dalam pemberian Baitul Mal. Ini sesuai dengan sunah Rasul saw. yang telah diacuhkan oleh para khalifah sebelumnya. Dalam sebuah khotbah Ali bin Abi Thalib telah menjelaskan kebijakannya yang bersumber dari hukum Allah; "Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa". Ia berkata: "Ketahuilah! Setiap orang menjawab seruan Allah dan Rasul-Nya kemudian ia membenarkan agama kami, dan masuk dalam agama kami, mengarah pada kiblat yang sama dengan kami, maka hak-haknya secara hukum Islam harus dipenuhi. Kalian adalah hamba-hamba Allah. Harta yang ada adalah milik Allah. Harta tersebut akan dibagikan kepada kalian secara sama. Tidak ada seorang pun yang akan diperlakukan secara khusus sehingga mendapatkan lebih dari yang lain. Kelak, orang yang bertakwa akan mendapat balasan yang lebih baik di sisi Allah".
- Menarik kembali harta-harta yang dibawa lari dari Baitul Mal di zaman Utsman bin Affan. Ali bin Abi Thalib a.s. mengumumkan bahwa harta apa saja yang diambil dari Baitul Mal secara tidak sah, sangat banyak jumlahnya di zaman Utsman bin Affan, dan harus dikembalikan. Harta itu lebih banyak berada di kelompok yang selalu mendekati dan mengitari Utsman bin Affan, dan khalifah ini memang memanjakan mereka agar tetap loyal dengannya. Ali bin Abi Thalib berkata: "Ketahuilah! Setiap apa saja yang diambil oleh Utsman bin Affan dan setiap harta yang diberikannya dari Baitul Mal kepada orang lain, maka semua itu harus dikembalikan. Kebenaran tidak bisa dianulir oleh apapun sekalipun aku menemukannya telah dipakai untuk mas kawin, pembelian budak dan telah dibagi di negeri-negeri, niscaya aku akan mengembalikannya. Dalam keadilan, terdapat kelapangan. Barang siapa yang melihat keadilan merasa hidupnya sempit, maka berbuat

kezaliman lebih sempit lagi buatnya".

Kebijakan moneter yang diterapkan Ali bin Abi Thalib membuat Quraisy resah. Sejumlah tokoh Quraisy yang terancam dengan kebijakan ini tidak taat dengan perintah tersebut, bahkan bersikap arogan dan tetap merasa sebagai orang-orang terpandang seperti: Marwan bin Al-Hakam, Thalhah dan Zubeir. Mereka percaya bahwa Ali bin Abi Thalib serius dalam melaksanakan keputusannya. Melihat itu, mereka mulai melakukan manuver-manuver untuk menciptakan fitnah terhadap pemerintahan Ali.

Suatu hari, Thalhah dan Zubeir mendatangi Ali bin Abi Thalib dan mengkritik kebijakannya, sehingga terjadi dialog di antara mereka. Keduanya berkata: "Kami memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw, termasuk yang lebih dahulu masuk Islam dan melakukan jihad. Atas dasar ini, mengapa engkau memberikan kepada kami dari Baitul Mal dengan bagian yang sama dengan orang lain. Umar dan Utsman tidak pernah memberikan kami sama dengan yang lainnya. Mereka pasti memperlakukan kami secara khusus dengan memberikan bagian lebih kepada kami dibandingkan yang lain".

Ali bin Abi Thalib dengan tenang menjawab: "Ini adalah Al-Qur'an. Kalian berdua lihat sendiri berapa bagian kalian dan ambillah sekadar hak kalian. Mereka menyela: "Tapi kami termasuk orang yang paling dahulu masuk Islam? Ali menjawab: "Dibandingkan denganku?" Mereka serentak menjawab: "Tidak", tapi kekerabatan kami adalah dengan Nabi!" Ali menjawab lagi: "Apakah lebih dekat dari kekerabatanku dengan Nabi?" Kembali mereka menjawab: "Juga tidak". Namun bagaimana dengan jihad dan perjuangan kami?" Ali sekali lagi berkata: "Apakah jihad kalian lebih dariku?" Serempak mereka berdua menjawab: "Juga tidak". Ali kemudian berkata: "Demi Allah! Bagian dan upahku sama dengan yang lain".

Persamaan di Hadapan Hukum Allah:

Ali bin Abi Thalib a.s. tidak pernah lupa dengan penerapan syariat, sekalipun di zaman khalifah sebelumnya. Ia selalu menghukumi dan memutuskan secara benar dan adil ketika yang lain tidak mampu melakukannya. Hal yang sama dilakukannya ketika menjabat sebagai khalifah muslimin sehingga ia dikenal dan dijadikan contoh sebagai orang yang paling warak dan bertakwa di antara orang-orang yang ingin menegakkan keadilan dan kebenaran. Ali adalah manifestasi keadilan syariat ilahiah dan kekuatan Islam yang mampu mendirikan negara yang bebas, damai dan adil. Untuk mewujudkan keadilan, ia tidak merasa berat untuk melaksanakan hukum, baik ke atas dirinya, keluarga dan ataupun ke

atas sahabat-sahabatnya. Salah satu contohnya adalah ketika seorang Yahudi diadukan ke pengadilan dalam kasus baju perang Ali yang hilang.

Pemutusan hukum yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib bersumber dari kedalaman syariat Islam dan keluasan ilmu beliau tentang agama dan masalah-masalah keduniaan. Hal itu menunjukkan keterjagaannya (ishmah) dalam berpikir dan berbuat.

Pengelolaan sistem manajemen dan pemulihan kewibawaan negara secara terpusat:

Ketika menjadi khalifah, Ali bin Abi Thalib a.s. mulai mencopot satu persatu gubernur-gubernur yang diangkat oleh Utsman bin Affan. Ia menggantikan mereka dengan orang-orang yang lebih layak dan mampu bekerja. Mereka adalah orang-orang yang dipercayai oleh kaum muslimin Kemudian. Ali melantik Utsman bin Hanif Al-Anshari untuk menggantikan Abdullah bin 'Amir di propinsi Basrah. Untuk Kufah, Ali mengirim Imarah bin Syahab sebagai pengganti Abu Musa Al-Asy'ari. Ubaidillah bin Abbas dikirim ke Yaman untuk menggantikan Ya'la bin Munabbih. Abdullah bin Saad yang sebelumnya diangkat oleh Utsman sebagai gubernur Mesir digantikan oleh Ali bin Abi Thalib dengan mengirim gubernur barunya yang bernama Qais bin Saad bin Ubadah. Begitu pula dikirim ke Syam seorang gubernur baru bernama Sahl bin Hanif sebagai pengganti Muawiyah bin Abi Sufyan.

Semua ini dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib karena kebusukan pemerintahan sebelumnya dan tidak sehatnya manajemen pemerintah. Utsman telah mengangkat Ya'la bin Munabbih sebagai penjaga Baitul Mal di Yaman namun yang dilakukannya adalah membawa lari semua harta yang ada. Di sisi lain, Muawiyah bersikeras untuk tetap berkuasa di Syam dan menentang pemerintah pusat dengan kekuatan militernya, serta berusaha mencegah Sahl bin Hanif untuk melaksanakan tugasnya.

Pemilihan dan pengangkatan pejabat baru, Ali bin Abi Thalib melakukannya dengan sangat teliti dan obyektif. Semua itu karena kepedulian yang dalam terhadap penerapan syariat Islam dalam jajaran pemerintahnya yang baru. Ia mengembalikan kepercayaan kaum Anshar kepada diri sendiri dan meninggikan semangat mereka dengan melibatkan mereka untuk berpartisipasi dalam pemerintahannya.

Di sisi yang lain, Ali bin Abi Thalib tidak akan menerima oknum-oknum yang memiliki catatan negatif dan kecenderungan menyimpang. Ia telah bertekad bulat untuk menghapuskan kebobrokan yang selama ini terjadi. Ia menolak untuk memberikan waktu kepada Muawiyah bin Abu Sufyan

untuk tetap bercokol di Syam tanpa harus menunggu pemerintahannya kokoh terlebih dahulu setelah itu baru melakukan tindakan pencopotan.

Ali bin Abi Thalib berusaha menaikkan kewibawaan pemerintah pusat atas pemerintahan Syam setelah Muawiyah bin Abu Sufyan menolak untuk melakukan baiat. Untuk itu, ia memberikan bendera kepada anaknya Muhammad bin Al-Hanafiah, Abdullah bin Abbas mengiringi pasukan dari sayap kanan dan Umar bin Abi Salamah di sayap kirinya. Ali juga memanggil Abu Laila bin Umar bin Al-Jarrah dan menunjuknya sebagai komandan pasukan di front terdepan. Setelah itu, ia berpidato di hadapan penduduk Madinah dan memberi semangat mereka untuk berperang dengan Muawiyah. Namun sebelum pasukan bergerak ke arah Syam, terdapat kabar yang memberitakan bahwa Thalhah dan Zubeir keluar dari Madinah menuju Bahsrah sebagai pembelot pemerintah setelah dengan licik keduanya meminta izin dari Ali bin Abi Thalib untuk melakukan umrah. Karena alasan umrah, Ali bin Abi Thalib memberi izin kepada keduanya untuk tidak ikut dalam pasukan. Namun, itu hanyalah siasat mereka saja. Ali bin Abi Thalib dengan cepat memberi ultimatum kepada mereka untuk tidak melanggar ikrar baiatnya.

Poros Kebijakan Ali atas Umat

Terdapat sebuah kepastian dalam syariat Islam, yaitu adanya seorang pribadi yang mampu melindungi sendi-sendi agama Islam dan keberlangsungannya dalam kehidupan, dan mampu menghadapi serangan arus yang beragam setelah meninggalnya Rasulullah saw. sang pemimpin. Teks-teks menetapkan bahwa pribadi-pribadi tersebut adalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya kelak.

Dalam melatih proses hubungan antara pemimpin dan rakyat dalam bingkai risalah Islam, dituntut adanya seorang imam maksum (yang terjaga dari salah dan dosa) yang berada di puncak piramida kekuasaan. Akan tetapi, setelah meninggalnya Rasulullah saw. ada elemen-elemen lain yang tidak memiliki kualifikasi campur tangan dalam masalah ini. Itu terjadi dalam kondisi yang sangat kompleks dan kemudian elemen asing ini yang malah menjadi orang nomor satu dalam piramida kekuasaan Islam. Kendati demikian, hal itu tidak mencegah Ali bin Abi Thalib untuk tetap memainkan peranannya. Dan karena periode yang ada (tiga khalifah) memiliki kekhasannya masing-masing, ia pun menyikapinya secara berbeda-beda. Namun dari semua itu dapat dilihat bahwa sikap dan kebijakan Ali terfokus pada dua poros dalam usahanya untuk menangkal arus penyelewengan umat dan melindungi akidah dan kepercayaan mereka. Kedua poros

tersebut sebagai berikut:

Poros Pertama:

upaya mengendalikan kontrol pemerintahan, memimpin masyarakat, meningkatkan kemampuan dan bangkit bersama umat dalam kelangsungan perjalanannya menuju tujuan utamanya yang telah diwajibkan oleh Allah swt. Ali bin Abi Thalib telah berbuat sebisa mungkin untuk poros ini setelah wafat Nabi Muhammad saw. secara langsung. Beliau sendiri menjelaskan usahanya ini dalam ucapannya: "Seandainya tidak karena orang yang ingin melakukan baiat itu hadir, tidak karena para penolong terhadap argumentasi bagiku telah sempurna dan bila Allah tidak mengambil janji dari ulama untuk berhadapan dengan kekenyangan orang-orang zalim dan kelaparan orang-orang mazlum, niscaya aku akan membiarkan dan tidak menanggung kekhalifahan ini".

Ali bin Abi Thalib berusaha untuk memobilisasi masa secara besar-besaran, namun ia tidak berhasil melakukannya karena beberapa sebab sebagai berikut:

1. Tidak adanya kesadaran umat dalam peristiwa Saqifah dan apa yang terjadi di sana, mulai dari persekongkolan untuk merebut kekuasaan sampai bimbingan yang salah dan secara tersirat pada bagian besar umat.
2. Tidak adanya pemahaman yang benar tentang peran dan tanggung jawab Imam dan Imamah (kepemimpinan). Masyarakat Islam memahaminya sebagai masalah pribadi dengan tujuan politis, padahal hakikatnya tidaklah demikian. Keterlibatan Imam dalam menghadapi para penguasa dengan landasan kesadaran akan risalah Islam dan dengan iradah dan kehendak yang jujur adalah demi keutuhan agama Islam yang suci dan sebagaimana disyaratkan oleh Allah jauh dari kekotoran dan penyimpangan. Imam akan mengorbankan segalanya demi tujuan mulia ini, bahkan bila itu harus dengan taruhan hak-hak pribadinya sekalipun. Prinsipnya adalah keselamatan risalah Islam dan keberlangsungannya berdasarkan dasar-dasar kebenaran dan keadilan ilahi. Imam Ali sendiri berkata: "Pahamilah kebenaran, niscaya engkau akan memahami siapa orangnya". Dan Rasulullah saw. telah bersabda: "Ali senantiasa bersama kebenaran, kapan dan di manapun kebenaran itu berada". Ali bin Abi Thalib berbuat dengan cakupan dimensi yang luas dan meliputi seluruh lapisan masyarakat dan berhasil memadukan teori dan penerapannya. Ia mendidik para sahabat agar memahami bahwa kehidupan mereka memiliki tujuan untuk menyukseskan risalah

Islam, bukan menjadi para sahabat yang memikirkan pribadi saja dan terombang ambing tanpa arah yang pasti. Ali bin Abi Thalib siap menyerahkan kepemimpinan dengan syarat; perjalanannya sesuai dengan apa yang telah dilempangkan oleh Rasulullah dan tidak mencederai risalah Islam dan masyarakat.

3. Endapan budaya Jahiliah yang telah kronis dalam pemikiran umat Islam. Zaman belum lama berlalu, namun umat masih belum menyadari akan kedalaman risalah Islam, Rasul dan peran seorang Imam. Mereka menggambarkan bahwa di zamannya, Nabi telah berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib, dan itu sekedar proses penetapan seorang kandidat dari salah satu anggota keluarganya. Nabi dianggap telah bertujuan untuk menghidupkan kembali masa keagungan keluarga yang memiliki angan-angan untuk berkuasa sebagaimana kebiasaan mayoritas para penguasa sebelum beliau dan sesudahnya.
4. Peran kaum munafikin dan ketamakan mereka dalam usaha mengguncang stabilitas keamanan, sosial, aparatur negara dan juga negara. Mereka berusaha untuk semakin intens masuk ke dalam sistem dan melakukan penetrasi seketika pemerintah lemah dan menyimpang.
5. Secara psikologis, aparatur negara dan para pemimpin negara tidak benar-benar sehat. Mereka senantiasa merasa sebegitu lemah dan serba kurang di hadapan Ali bin Abi Thalib. Bagi mereka, Ali adalah bahaya laten. Itu dimulai dari keberadaannya, kejujuran, perjuangan, keterusterangan, kegagahberaniannya dan umurnya yang masih muda. (Sebagaimana termuat dalam surat Muawiyah kepada Muhammad bin Abu Bakar).

Poros kedua:

Tahap penerapan ketika rencana-rencana poros pertama tidak berhasil mencapai tujuan. Pada poros kedua ini, Ali bin Abi Thalib berusaha untuk membentengi umat dari kehancuran total sekaligus memberikan kekebalan secukupnya untuk tetap bertahan dari gesekan yang terjadi dalam menghadapi ujian setelah kelompok yang tak layak menguasai pemerintahan dan berupaya untuk menarik umat Islam dari jalan kebenaran.

Ali bin Abi Thalib berusaha keras untuk memperdalam risalah Islam baik secara pemikiran, semangat dan politik ke dalam barisan kaum muslimin serta memberikan pilihan lain akan wajah Islam yang hakiki tentang sistem pemikiran Islam dengan metode sebagai berikut:

1. Terlibat secara positif dalam kebijakan pemerintah yang menyeleweng setelah mereka tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah, baik yang sederhana maupun kompleks. Ali bin Abi Thalib memberikan arahan kepada mereka sebagai cara yang tepat dan benar untuk menyelamatkan umat dari kesesatan dan keterasingan. Peran yang coba dimainkan olehnya di sini tak ubahnya dengan seorang partner yang terlibat untuk meluruskan sebuah masalah. Ali bin Abi Thalib ikut terlibat dalam rangka menjawab kerancuan yang terjadi pada mereka yang mengingkari risalah Islam. Tentunya setelah mereka yang duduk dalam pemerintahan hingga khalifah sendiri tidak mampu untuk memberikan jawaban yang tepat. Tidak cukup itu saja, Ia juga mengambil peran sebagai konsultan khalifah di bidang militer dan ekonomi. Sejarah juga mencatat sumbangan pemikiran Ali dalam menyelesaikan masalah-masalah hukum dan peradilan.
2. Mengarahkan kebijakan politik khalifah dan mencegah penyimpangan agar tidak semakin melebar dengan melakukan nasihat secara intensif. Metode ini terlihat nyata pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ketika ia tidak lagi mau menerima nasihat dan peringatan orang lain.
3. Menyodorkan sebuah teladan ajaran Islam dan bentuknya yang hakiki tentang prinsip-prinsip pemerintahan dan model masyarakat Islam. Dalam hal ini Usaha Ali bin Abi Thalib dapat terwujud pada masa pemerintahannya. Atas dasar inilah dapat dipahami dasar penerimaannya menjadi khalifah setelah menolak. Ia telah mencoba memainkan peran seorang pemimpin politik yang cerdas dan bersikap adil, menjadi contoh bagi manusia yang ingin diwarnai oleh syariat Islam. Ali adalah contoh yang perlu diteladani untuk mencapai tujuan risalah Islam. Ia seorang manusia yang maksum; terjaga dari kesalahan dan dosa, baik dalam pemikiran, penerapan dan perilaku.
4. Mendidik dan menyiapkan kader dari sekelompok kaum muslimin yang berkualitas dan unggul yang kelak dapat membantunya mewujudkan penerapan reformasi dan perubahan. Dan itu dilakukannya bersamaan dengan pergerakannya di tengah-tengah umat untuk mematangkan pemikiran dan memperluas kelompok yang lebih sadar dan sehat. Kondisi ini diharapkan bisa tetap bertahan dan berlangsung melintasi sejarah hingga generasi yang akan datang untuk tetap berbuat sesuai dengan garis dan metode Islam.
5. Menghidupkan kembali Sunah Rasulullah saw. dan menegaskan kedudukan pentingnya, menyusun Al-Qur'an mencerahkan perhatian besar kepadanya dari sisi pembacaan, penghafalan, penafsiran dan penyusunannya. Karena keduanya adalah tiang syariat dan agama. Umat harus mengetahui hakikat Al-Qur'an dan Sunah, sebagaimana keduanya diturunkan dan dimaksudkan untuk dipahami.

Kebudayaan Islam di Masa Pemerintahan Para Khalifah

Problem paling kritis yang dihadapi oleh risalah dan akidah Islam adalah adanya sekelompok orang yang tidak kompeten dan bodoh yang hendak melindungi dan menerapkannya. Ketika memegang kekuasaan, mereka dituntut untuk memberi pandangan tentang Islam dan diuji tingkat penguasaan mereka. Bila tidak mampu menjawab atau sekurang-kurangnya diam, tentu ini akan membangkitkan keraguan di hadapan masyarakat yang pada gilirannya mengguncangkan kepercayaan mereka kepada agama dan kemampuannya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan. Dari sini, keraguan kemudian berubah menjadi kondisi yang menjadikan umat mengambil jarak dari Islam, atau setidaknya mencoba melindungi agama di medan pertempuran dan krisis yang lebih luas. Untuk menanggulangi hal ini, Rasulullah saw. menangani semua problem yang tidak jelas, bahkan yang misterius, yang muncul di berbagai tempat dalam kehidupan umat, sekaligus menunjukkan sikap transparan Islam. Sikap yang sama juga dapat disaksikan dalam perilaku Ali bin Abi Thalib sepeninggal beliau di sepanjang pemerintahan tiga khalifah sebelumnya, yaitu ketika mereka menunjukkan kelemahannya di hadapan masyarakat, baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi penerapan. Ketika Ali memegang kendali kekuasaan kewibawaan Islam kembali tampak di tangannya. Ia mengkaji dan menjawab semua permasalahan yang muncul di zamannya.

Ketika kelompok penguasa mendapatkan diri mereka sudah tidak mampu dan tidak layak bahkan secara keilmuan tidak bisa apa-apa, mereka kemudian mencoba menerapkan kebijakan-kebijakan lain untuk mengalihkan perhatian masyarakat akan kelemahan ini.

Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

Mencegah penyebaran hadis-hadis Rasulullah saw. yang berisikan arahan-arahan tentang keilmuan dan dorongan meraih kesadaran dan aktif dalam kehidupan. Sebagai tambahan, dengan menyembunyikan hadis-hadis Rasulullah saw. mereka mengumumkan secara transparan bahwa Ahlul Bait yang diinginkan dan layak menjadi pemimpin dan khalifah itu bukanlah mereka. Dari sini terbongkar pula rahasia dari semboyan 'Hasbuna Kitabullah' (kami cukup dengan Al-Qur'an) yang disampaikan untuk menantang Rasulullah yang dalam keadaan sakit ingin menuliskan sesuatu

agar umat tidak tersesat sepeninggalnya.

Tampaknya pembatasan atau pelarangan penyebaran hadis-hadis Nabi dimulai sebelum kejadian itu. Semua ini dimulai ketika Quraisy melarang Abdullah bin Umar dan bin Al-'Ash untuk menulis hadis. Kemudian para penguasa membakar buku-buku yang memuat hadis-hadis Rasulullah saw.

Kasus pelarangan atas upaya bertanya kepada mereka tentang maksud ayat-ayat Al-Quran yang tidak diketahui jawabannya. Gejala ini menjauhkan umat dari semangat mengkaji, meneliti dan mempelajari Al-Qur'an setelah Sunah nabi dicampakkan dari sisi kitab suci ini. Pada akhirnya, perhatian hanya ditujukan kepada sisi lahir Al-Qur'an tanpa pendalaman dan pemahaman terhadap ayat-ayat dan hukum-hukumnya. Umar bin Khatthab mewasiatkan para pegawainya: "Biarkan Al-Qur'an, riwayatkan saja hadis-hadis Rasulullah, dan aku adalah bagian dari kalian". Tidak itu saja, ia juga menyiksa setiap orang yang bertanya kepadanya tentang tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Pembukaan pintu ijtihad yang menentang teks-teks wahyu. Abu Bakar telah melakukan ijtihad dalam beberapa masalah. Salah satunya adalah penyitaan warisan Nabi saw. menahan dan mencegah Ahlul Bait untuk mendapatkan haknya dari khumus (seperlima), membakar rumah Fathimah Az-Zahra a.s., fatwanya tentang masalah Kalalah dan tentang warisan seorang nenek. Hal yang sama juga dilakukan oleh Umar bin Khatthab. Ia membedakan pemberian harta dari Baitul Mal sebagai perbuatan yang menyimpang dari Sunah Rasulullah saw. Umar juga berijtihad melarang dan mengharamkan dua mut'ah; haji mut'ah (tamattu) dan nikah mut'ah. Dan masih banyak lagi ijtihad yang dilakukannya sebagaimana tercatat dalam buku An-Nash wa Al-Ijtihad. Tidak ketinggalan, Utsman pun melakukan ijtihad dengan memberhentikan Ubaidillah bin Umar dari jabatannya, pentawilan terhadap sejumlah hukum-hukum yang telah jelas berbeda dengan apa yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw, sehingga kaum muslimin bangkit dan melakukan kudeta terhadapnya.

Semua kasus ini dan lain-lainnya memunculkan sejumlah masalah dan musibah terhadap pemerintah dan masyarakat. Kompleksitas ini termasuk inti masalah yang menyebabkan penyimpangan jalur yang harus ditempuh oleh Islam yang, pada gilirannya, menjerumuskan semua komponen masyarakat ke dalam fitnah dan kesesatan sebagaimana yang diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib:

"Penyebab munculnya fitnah adalah hawa nafsu yang diikuti, bid'ah yang menggantikan wahyu ilahi sehingga Al-Qur'an tidak lagi diikuti, bahkan dipalingkan. Orang-orang menjadikan sekelompok manusia sebagai pemimpin dengan dua penyebab itu, bukan dengan dasar yang dibenarkan

oleh agama. Seandainya kebatilan tidak dicampurkanadukkan dengan kebenaran, niscaya pencari kebenaran tidak akan tersesat. Seandainya kebenaran dipisahkan dari kebatilan, niscaya musuh-musuh Islam tidak mampu berbicara apa-apa. Namun yang terjadi adalah mereka meramu sebagian dari kebenaran dengan sebagian dari kebatilan. Pada waktu itulah setan menguasai teman-temannya. Hanya orang-orang yang mendapat kasih sayang dan rahmat-Nya meraih keselamatan".

Usaha Keras Menghidupkan Kembali Syariat Islam

Ali bin Abi Thalib a.s. melihat kewajiban utama yang harus dilakukannya setelah wafat Rasulullah saw. adalah menjaga syariat Islam dari penyimpangan serta melindungi pemerintahan Islam dari ancaman dan tetap berjalan. Ia telah berusaha semaksimal mungkin di masa pemerintah tiga khalifah sebelumnya dengan mencoba melupakan kepedihan akibat haknya yang dirampas dalam mengatur urusan umat Islam secara langsung. Pada masa-masa itu, ia tidak sempat menjadi pemimpin umat, namun tetap melaksanakan langkah besar dalam menghidupkan Sunah Rasulullah saw. Dan ketika berdakwah menuju kehidupan, ia selalu bernaung di bawah Sunah Nabi. Tentunya tanpa mengurangi perhatian terhadap Al-Qur'an, tafsirnya, pendidikan umat dan memperbaiki kebobrokan seketika ditemukannya.

Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh Ali bin Abi Thalib dapat dilihat sebagai berikut:

1. Membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada umat dan masyarakat Islam untuk berdialog dan bertanya tentang Al-Qur'an dan Sunah serta segala sesuatu yang berhubungan dengan syariat Islam dengan cara ilmiah dan umum, juga memberikan jawaban kepada penentang dan musuh-musuh yang membencinya.
2. Perhatian kepada para pembaca Al-Qur'an dan melindungi kehidupan mereka, karena mereka mengikuti sunah Rasulullah saw. dalam mengajarkan Al-Qur'an. Pengajaran membaca Al-Qur'an dibarengi dengan usaha memperdalam, memahami dan mengamalkan apa yang tertera di dalamnya.
3. Perhatian pada cara membaca Al-Qur'an bagi orang-orang non Arab atau orang-orang yang tidak dapat bertutur bahasa Arab dengan baik dan benar. Kemudian Ali bin Abi Thalib menyusun ilmu Nahwu untuk menuntun pengucapan Al-Qur'an secara benar.
4. Ali bin Abi Thalib a.s. mengajak kaum muslimin untuk meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saw. menyusun dan mempelajarinya. Beliau

sendiri berkata: "Ikatlah ilmu dengan menuliskannya".

5. Ali bin Abi Thalib menempatkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. sebagai sumber perundang-undangan. Di sisi lain, sumber-sumber seperti Istihsan, Qiyas dan lain-lainnya ditetapkan oleh Ali bin Abi Thalib bukan sebagai sumber hukum syariat. Ali bin Abi Thalib juga berusaha untuk menghidupkan kembali Sunah Rasulullah dalam perilaku, ibadah dan akhlaknya. Ia berupaya untuk memberantas gejala dan perilaku bid'ah yang muncul dalam syariat Islam sebagai hasil ijtihad dari ketiga khalifah sebelumnya.
6. Ali bin Abi Thalib mampu membangun dan menyiapkan sekelompok kaum muslimin sebagai kader yang bergerak di tengah masyarakat Islam untuk ikut memberikan sumbangan dalam eksperimen kepemimpinan Islam dan ikut dalam melindungi kaum muslimin.

Tampaknya, Ali bin Abi Thalib a.s. memulai proses pencapaian tujuan sejak Rasulullah saw. masih hidup bahkan sesuai dengan perintah beliau sendiri. Dapat disaksikan bagaimana Nabi memberikan kepadanya tanggung jawab penanganan masalah-masalah penting guna melindungi kaum muslimin yang memiliki kesadaran untuk menyesuaikan kehidupannya dengan Islam. Nabi juga mendorong kaum muslimin untuk berbuat dan bersikap di atas jalur Ali sehingga terbentuk sekelompok sahabat yang dikenal dengan sebutan Syi'ah Ali (pengikut Ali) semasa hidup Rasulullah saw. seperti; Ammar bin Yasir, Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghiffari, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, Al-Miqdad bin Al-Aswad dan Abdullah bin Abbas. Mereka ini dikenal sebagai orang-orang yang setia pada Ali di segala kondisi, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun setelah wafatnya Rasulullah saw.

Ketika Ali bin Abi Thalib a.s. menjadi khalifah, sekelompok kaum muslimin yang loyal padanya. berkumpul di sekelilingnya. Ia semakin intens memperhatikan dan menyiapkan mereka untuk tugas-tugas khusus. Ia mengajarkan mereka beragam ilmu yang dapat diamalkan di berbagai dimensi kehidupan. Kemudian sesuai tugas masing-masing Kader-kader ini bangkit berjuang untuk menguatkan pilar-pilar Islam dan prinsip Imamah serta turut menjaga syariat Islam dari penyimpangan. Sikap mereka terhadap pemerintah yang zalim menunjukkan kepribadian-kepribadian yang agung. Mereka adalah orang-orang yang pantas dianugerahi medali kehormatan. Di antara mereka ialah Malik bin Al-Asytar, Kumail bin Ziyad An-Nakha'i, Muhammad bin Abu Bakar, Hujr bin 'Adi, Amr bin Al-Humq bin Al-Khuza'i, Sha'sha'ah bin Shuhan al-Abdi, Rasyid Al-Hijri, Hasyim Al-Mirqal, Qanbar, Sahl bin Hunaif dan lain-lain.

Ali bin Abi Thalib dan Golongan Nakitsin (Perang Jamal)

Para Pencetus Fitnah

Pembaiatan Ali bin Abi Thalib a.s. oleh mayoritas muslimin laksana petir yang menyambar Quraisy dan musuh-musuh Islam. Mereka tahu bahwa pemerintahan Ali adalah kepanjangan pemerintahan Rasulullah saw.; yang menghinakan kezaliman, permusuhan dan pemberontakan, pemerintahan yang membawa nilai-nilai keadilan, persamaan dan kebenaran, pemerintahan yang menyatakan perang terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi yang dibangun di atas sistem riba, monopoli dan eksploitasi, pemerintahan yang memberikan hak yang sama kepada para tokoh Quraisy—setelah mendapat perlakuan istimewa di zaman Utsman—dan kepada masyarakat biasa, dari manapun mereka berasal.

Namun, Thalhah dan Zubeir memandang diri mereka setara dengan Ali bin Abi Thalib, lantaran keduanya sama-sama menjadi kandidat dalam syura (enam anggota) yang dibentuk oleh Umar bin Khatthab untuk memilih khalifah setelahnya. Setidak-tidaknya, walaupun tidak menjadi khalifah, mereka mendapat bagian kekuasaan di sebagian negeri-negeri Islam.

Sementara itu, Aisyah memiliki posisi yang cukup diperhitungkan oleh khalifah-khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib, sebagaimana sepanjang masa itu, ia dapat berbicara apa saja. Namun kini, Aisyah menyadari bahwa kebebasan seperti itu tidak akan didapatkannya lagi di masa pemerintahan Ali yang senantiasa bersandar pada Al-Quran dan Sunah sebagai sumber perundang-undangan dan penyelenggaraan pemerintahan.

Sementara di negeri Syam, Muawiyah bin Abu Sufyan bertindak tak ubahnya penguasa tertinggi yang lagi tidak berada di bawah pemerintah pusat. Ambisi kekuasaannya untuk memimpin umat Islam membuatnya begitu bebas dalam mengatur urusan kaum muslimin. Tiba-tiba dia dan kroni-kroninya dikejutkan oleh keputusan-keputusan Ali bin Abi Thalib a.s. yang mulai melakukan perbaikan sesuai dengan prinsip pemerintahannya. Mereka mendapatkan kenyataan bahwa posisi yang diraih di zaman Utsman bin Affan sedang terancam.

Keberadaan Ali bin Abi Thalib di puncak kekuasaan dirasakan sebagai ancaman atas garis kebijakan para khalifah sebelumnya yang menguntungkan Quraisy, karena memang Ali mampu mengangkat kembali panji Islam dan tonggak kebenaran, tanpa rasa takut sedikit pun. Ia pasti akan membongkar tindak penyelewengan dan penyimpangan yang selama ini terjadi, tanpa rasa khawatir sedikit pun.

Dari sini, mereka sepakat untuk merekayasa fitnah guna mengganggu stabilitas pemerintahan yang baru terbentuk. Munculnya sejumlah unsur yang memusuhi garis pemerintahan Islam yang sah bukanlah hal yang aneh dan baru bagi Ali bin Abi Thalib. Rasulullah saw. telah memberi kabar kepadanya, bahwa di masa pemerintahannya, akan ada sejumlah kelompok penentang yang memberontak. Beliau juga mengatakan bahwa Ali akan memerangi mereka. Kelompok-kelompok ini dinamai oleh Rasulullah dengan Nakitsin, Qasithin dan Mariqin.

Aisyah Mengumumkan Pemberontakan

Pendirian Ummul Mukminin, Aisyah, terhadap Utsman bin Affan sangat ganjil dan kontradiktif; pendirian yang tidak pantas dipegang oleh seorang istri Nabi. Ia berkali-kali berkata: "Bunuh Na'tsal (orang tua yang dungu itu; yakni Utsman bin Affan)!" Aisyah juga mengajak warga untuk melakukan pembangkangan terhadap Utsman, bahkan pembunuhan atasnya. Ia keluar dari kota Madinah menuju Makkah pada saat pengepungan kediaman Utsman dan sebelum terjadi pembunuhan atas khalifah ketiga ini. Ia berharap banyak agar Utsman cepat terbunuh, dan ingin sekali agar Thalhah—yang masih keluarga dekatnya—menjadi khalifah.

Sekonyong-konyong, harapan Aisyah pupus karena pemerintahan berada di tangan Ali bin Abi Thalib yang didukung oleh gelombang besar baiat kaum muslimin. Aisyah membatalkan rencananya bergerak menuju Madinah. Ia kembali ke Makkah. Di kota ini, ia menampakkan duka cita dan keteraniayaannya atas kematian Utsman bin Affan. Sebagian orang bertanya kepadanya: "Bukankah engkau yang mengajak orang untuk membunuhnya dan sekarang engkau berubah pikiran dengan alasan yang begitu sederhana?!". Dia menjawab: "Mereka telah meminta Utsman agar bertaubat, namun kemudian tetap membunuhnya". Jawaban Aisyah ini menyiratkan kehadirannya di tempat kejadian; seolah dia menyaksikan pembunuhan Utsman.

Dalam sebuah pidato yang disampaikan di Makkah, Aisyah menyatakan perang terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Di sana, di hadapan warga pendukung, dia membangkitkan semangat perang.

Ambisi Aisyah tidak cukup sampai di sini. Dia mengajak istri-istri Nabi untuk terlibat bersamanya dalam memerangi Ali bin Abi Thalib. Namun, begitu cepat Aisyah kecewa lantaran ajakannya tidak mendapatkan

sambutan mereka. Para istri Nabi enggan menyertainya. Bahkan, Ummu Salamah menasihatinya agar membatalkan niatnya hanya dengan alasan sederhana, yaitu supaya tidak terjadi pertumpahan darah di antara kaum muslimin.

Aisyah menjawab: "Sebelum ini, engkau termasuk orang yang menyerukan pembunuhan atas Utsman. Engkau selalu menggunakan bahasa yang kasar setiap kali membicarakannya. Engkau tidak pernah menyebutnya selain dengan nama na'tsal. Engkau juga tahu ihwal posisi Ali bin Abi Thalib di sisi Rasulullah saw. Masihkah aku harus mengingatkanmu tentang hal ini?"

Ummu Salamah balik membantah: "Apakah engkau masih ingat ketika Nabi datang dan kita bersamanya; bagaimana Nabi bersama Ali bin Abi Thalib duduk berdua di atas sebuah tikar di sebelah kiri lalu berbincang-bincang asyik dan cukup lama. Melihat percakapan mereka sedemikian lamanya, engkau ingin menghampiri mereka dengan rasa kesal, dan aku menahanmu, tetapi engkau bersikeras untuk menghampiri mereka. Yang membuatku terheran pada waktu itu ialah cucuran air matamu saat kembali dari mereka. Aku ingin mengetahui apa yang telah terjadi padamu. Aku bertanya: 'Apa yang telah terjadi padamu?' Pada waktu itu engkau menjawab: "Aku menghampiri mereka yang ternyata asyik berdialog. Lalu aku menatap Ali dan kukatakan kepadanya: 'Aku tidak punya waktu bersama Rasulullah kecuali satu hari dari sembilan hari yang dimilikinya. Sudikah engkau meninggalkanku pada hariku ini? Saat itu pula Nabi mengarahkan wajahnya; membelakangi Ali dan menatapku. Ia tampak geram, wajahnya kemerah-merahan saking marahnya dan berkata: 'Kembali ke tempatmu! Demi Allah, orang yang membenci Ali, siapa pun dia, telah keluar dari imannya'. Mendengar itu, aku kembali ke tempatku, menyesali apa yang telah kulakukan, namun aku marah besar terhadap Ali".

Aisyah mengangguk dan berkata: "Ya, aku ingat kejadian yang kau katakan itu".

Ummu Salamah menambahkan: "Lalu, apa yang membuatku harus memerangi Ali setelah kejadian ini?"

Aisyah menjawab: "Aku memeranginya untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan mendamaikan mereka. Aku hanya menginginkan balasan dari Allah".

Ummu Salamah menyela: "Itu hanyalah engkau dan pikiranmu". Mendengar itu, Aisyah langsung pergi.

Diriwayatkan bahwa istri-istri Nabi keluar bersama Aisyah sampai di sebuah tempat bernama Dzatu 'Araq. Tampaknya, keikutsertaan mereka ini dalam rangka menggagalkan maksud perjalanan Aisyah ke Madinah agar tidak terjadi fitnah. Ketika usaha ini tampak tidak lagi berguna, mereka kemudian menangis bersama-sama karena membayangkan apa yang akan terjadi pada Islam. Orang-orang yang menyertai mereka juga ikut menangis. Hari itu dikenal juga dengan hari An-Nahib (hari ratapan).

Makar Muawiyah dan Pencampakkan Baiat oleh Zubeir dan Thalhah

Muawiyah bin Abu Sufyan tampak puas dengan kekuasaannya di Syam. Ia memiliki aparat dan pendukung yang dapat dikerahkan sesuai keinginannya. Di samping itu, ia tidak punya masalah dengan warga Syam, karena sejak kota Syam mengenal Islam, mereka telah mengakui keluarga Abu Sufyan dan Muawiyah sebagai gubernur yang ditunjuk oleh khalifah. Sebelum Muawiyah, saudaranya Yazid menjadi gubernur di sana yang kemudian digantikannya. Kekuasaan Muawiyah diuntungkan karena letak geografis Syam jauh dari ibu kota Islam sehingga ia dapat membangun kekuatan.

Beranjak dari fakta di atas, Muawiyah bin Abu Sufyan memulai siasat-siasatnya untuk mengobarkan api fitnah yang sudah mulai terbetik sejak pembunuhan Utsman bin Affan. Ia memanfaatkan kondisi ini untuk meraih kepentingan politisnya. Ia mendekati Zubeir dan Thalhah dan menghasut mereka agar ambisi kekuasaan yang diredam dalam diri mereka semakin tampak, dan dengan begitu mereka memasuki medan pertempuran secara serius melawan Ali bin Abi Thalib, hingga pada akhirnya akan menambah luas skala fitnah di pusat pemerintahan. Kepada Zubeir dia mengirimkan surat yang isinya demikian:

"Kepada Amir Mukminin, Zubeir, dari Muawiyah bin Abu Sufyan. Salam atasmu! Aku membaikatmu atas nama warga Syam. Mereka akan mendengar perintah dan menaatimu. Kuasailah kota Kufah dan Basrah, karena Ali bin Abi Thalib tidak dapat menguasaimu bila engkau lebih dahulu berkuasa di sana. Dua kota ini adalah segala-galanya. Bila telah menguasai keduanya, sungguh engkau telah menguasai kota-kota lain. Aku pun telah membaikat Thalhah bin Ubaidillah sebagai khalifah setelahmu. Tunjukkan tuntutanmu atas darah Utsman bin Affan, dan ajak manusia mengikuti langkahmu. Tentunya, semua ini akan berhasil bila dilakukan secara sungguh-sungguh. Semoga Allah memenangkan kalian

berdua dan mengalahkan musuh kalian”.

Ketika Zubeir menerima surat Muawiyah, ia betul-betul gembira dan percaya penuh akan ketulusan niat Muawiyah. Bersama Thalhah ia sepakat untuk mencampakkan baiat yang sudah diikrarkan kepada Ali bin Abi Thalib. Langkah pertama yang diambil adalah menunjukkan penyesalan lantaran telah memberikan baiat kepada Ali. Dan langkah kedua, mengajak Aisyah agar ikut dalam gerakan dan mendapatkan dukungannya.

Dalam rangka membujuk Aisyah, Zubeir dan Thalhah menyusun siasat. Diriwayatkan bahwa mereka berdua datang dan menuntut hak bagian mereka dari kekuasaan Ali bin Abi Thalib, setidaknya dipercayai sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahannya. Namun, keduanya gagal karena Ali menolak tuntutan mereka itu. Dari sini mereka kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Aisyah. Untuk itu, mereka meminta izin kepada Ali untuk pergi ke Makkah dan mengerjakan umrah. Ali mengabulkan sambil berkata: “Baiklah. Demi Allah! Kalian sungguh tidak hendak melakukan umrah. Yang akan kalian lakukan adalah hendak melakukan sesuatu untuk ambisi kekuasaan kalian”. Diriwayatkan juga bahwa Ali bin Abi Thalib berkata kepada mereka: “Bahkan kalian ingin melakukan pengkhianatan”.

Orang-orang yang melanggar ikrar baiatnya kepada Ali bin Abi Thalib segera berkumpul di rumah Aisyah di Makkah setelah sebelumnya mereka ini adalah penentang keras Utsman bin Affan. Zubeir, Thalhah dan Marwan bin Hakam turut berkumpul. Mereka sepakat untuk mengangkat darah Utsman sebagai simbol perlawanan mereka terhadap Ali. Mereka membawa baju Utsman sebagai bentuk penentangan dan menuduh Ali sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas terbunuhnya Utsman. Hal itu disimpulkan dari sikap Ali yang melindungi dan keengganan Ali bin Abi Thalib untuk membalas dendam kepada mereka.

Untuk itu, mula-mula mereka sepakat untuk bergerak ke Basrah guna mendudukinya dan menjadikannya sebagai pusat pergerakan dan peperangan mereka menghadapi Ali bin Abi Thalib dan pasukannya. Sementara itu, Muawiyah menguasai negeri Syam. Adapun Madinah senantiasa dalam kondisi tidak aman.

Aisyah Menuju Basrah

Aisyah bersikeras untuk tetap melanjutkan apa yang telah direncanakan dalam rangka mengobarkan fitnah dan terjun secara langsung melawan Ali bin Abi Thalib a.s. selaku khalifah muslimin yang sah. Aisyah

mengumpulkan sejumlah orang yang punya kedengkian terhadap Islam dan Ali serta mereka yang punya ambisi kekuasaan.

Ya'la bin Muniyyah mempersiapkan persenjataan untuk mereka, mulai dari pedang sampai unta yang dicurinya dari Yaman ketika di usir Ali ke sana. Begitu juga, Abdullah bin 'Amir membiayai mereka dengan sejumlah besar uang dari Basrah yang juga dicurinya dari sana. Mereka menyiapkan sebuah unta khusus untuk Aisyah yang diberi nama Askar. Posisi Aisyah berada di tengah pasukan dan dilindungi oleh lingkaran pasukan Bani Umayyah. Dengan posisi seperti ini, Aisyah tampil paling depan dan pasukan besar mengiringnya dari belakang menuju kota Basrah. Sebelum tiba di Basrah, surat yang ditulis untuk beberapa tokoh Basrah telah sampai terlebih dahulu. Isi surat itu mengajak mereka untuk bersama-sama dengannya; merobek perjanjian dan melanggar baiat yang telah diikrarkan dengan alasan menuntut darah Utsman.

Dimulailah usaha makar dan tipu yang telah menjadi kebiasaan siapa saja yang hendak menentang Ali bin Abi Thalib. Ketika pasukan Aisyah hendak keluar dari kota Makkah, Marwan bin Hakam mengumandangkan azan untuk melakukan shalat. Ia mendatangi Thalhah dan Zubeir untuk mengadu domba keduanya sehingga pada suatu saat dapat menguasai mereka. Ia berkata: "Kepada salah satu dari kalian kuserahkan kekuasaan, yaitu dengan menjadi imam shalat, dan aku meminta izin darinya untuk menngumandangkan azan shalat". Pengikut masing-masing mereka berdua saling berlomba-lomba guna mendudukan pemimpinnya sebagai orang yang paling utama untuk menjadi imam shalat sebagai simbol kekhalifahan. Aisyah lebih dahulu membaca apa yang akan terjadi. Lantaran pertikaian sudah di depan hidung, dia mendorong Zubeir sebagai kemenakannya untuk menjadi imam shalat.

Saat pasukan Aisyah memasuki sebuah tempat bernama Authas, mereka bertemu dengan Said bin Al-'Ash dan Mughirah bin Syu'bah. Ketika Said mengetahui bahwa Aisyah mengangkat klaim 'Tuntutan demi darah Utsman', ia menertawakannya dan berkata: "Yang membunuh Utsman adalah orang-orang yang menyertaimu ini, wahai Ummul Mukminin!" Diriwayatkan bahwa Said berkata: "Kalian hendak ke mana? Apakah kalian ingin menggantungkan dendam kalian pada unta-unta yang lemah?" Yang dia maksudkan adalah Thalhah, Zubeir dan Aisyah.

Pasukan melanjutkan perjalanan hingga sampai di tempat yang bernama Hauab. Di pertengahan jalan, mereka menemui sekelompok anjing yang menggonggong. Gonggongan itu mendebarkan hati Aisyah sehingga membuatnya bertanya kepada Muhammad bin Thalhah tentang tempat yang sedang dilalui: "Apa nama air yang ada di sini? Muhammad

menjawab: "Air Hauab, wahai Ummul Mukminin". Spontan badannya gemeretar lalu berteriak lantang: "Kita harus kembali!" ketika ditanya: Ada apa gerangan?" Aisyah menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. Berkata: 'Seakan-akan ada salah satu dari kalian (istri-istri beliau), yang akan digonggong oleh anjing-anjing Hauab. Pada saat itu engkau, wahai Humaira (panggilan kesayangan Nabi untuk Aisyah), harus berhati-hati dan tinggalkan tempat itu!".

Kemudian Aisyah mengepakkan kakinya agar untanya bergerak dan berkata: "Pulangkan aku! Demi Allah, akulah yang disebut oleh Rasulullah sebagai air Hauab, dan aku harus kembali". Pasukan menahan untanya sambil mengelilinginya sehari semalam. Kemudian Abdullah bin Zubeir mendatangnya dan bersumpah di hadapannya: "Demi Allah! Ini bukan tempat yang bernama Hauab". Lalu ia mendatangkan dua orang badui yang telah dipaksa untuk bersumpah, bahwa tempat ini bukan Hauab. Ini adalah sumpah yang diucapkan di bawah pemaksaan yang pertama kali dicatat dalam Islam.

Beberapa Kemelut di Basrah

Ketika pasukan Aisyah sampai di kota Basrah, Utsman bin Hunaif menjelaskan kepada warga Basrah tujuan kedatangan mereka. Ia mewanti-wanti warga agar waspada terhadap mereka lantaran fitnah yang akan disulut pemimpin-pemimpin pasukan. Utsman mengajak mereka yang tulus dan masih setia kepada Ali bin Abi Thalib a.s. untuk menyiapkan dirinya demi mempertahankan kebenaran dan syariat Islam yang suci, sekaligus menahan pasukan Nakitsin untuk menguasai kota Basrah.

Usaha yang dapat dilakukan oleh Utsman bin Hanif adalah memperlakukan Aisyah dengan segala penuh penghormatan sesuai akhlak Islam. Ia berusaha sebisa mungkin agar tidak terjadi perang. Ia mengutus Imran bin Hashin dan Abu Aswad Ad-Duali kepada mereka untuk berdiplomasi dengan Aisyah dan pengikutnya, serta meyakinkan mereka bahwa sikap yang diambil ini adalah kesalahan yang besar. Akan tetap, usaha ini menemui jalan buntu dan gagal. Aisyah, Thalhah dan Zubeir yang senantiasa bersamanya bersikeras untuk tetap ingin mengobarkan api fitnah dan mengumumkan perang.

Aisyah dan pasukannya bergerak maju hingga masuk ke daerah Al-Marbad. Para petinggi pasukan memasuki kota. Utsman bin Hanif bersama penduduk kota Basrah keluar menemui mereka. Aisyah, Thalhah dan Zubeir berpidato dan mengajak orang-orang untuk meninggalkan janji

baiat yang telah mereka berikan kepada Ali bin Abi Thalib dengan alasan menuntut darah Utsman bin Affan. Orang-orang yang mendengar pidato ketiga orang itu langsung terpecah antara pendukung dan penentang.

Seorang budak wanita milik Ibn Qudamah As-Sa'di maju menemui Aisyah dan menasihatinya dengan harapan ia mau mengurungkan niatnya untuk mengobarkan api fitnah dan perpecahan. Ia berkata: "Wahai Ummul Mukminin! Aku bersumpah, orang-orang yang membunuh Utsman bin Affan lebih lemah dari usahamu memberontak sambil menunggang unta terlaknat ini. Urungkanlah maksudmu! Sesungguhnya engkau memiliki kemuliaan khusus di sisi Allah, hanya kini engkau sendiri yang membuka hijab dirimu dan merusak kehormatanmu sendiri. Sesungguhnya setiap orang yang melihat engkau berontak pasti menyadari bahwa suatu saat ia akan memerangimu. Bila engkau datang kepada kami dengan ketaatan, akan engkau pulang ke rumahmu dengan damai. Namun jika engkau keras kepala, masyarakat akan membantuku".

Peperangan, Gencatan Senjata dan Pengkhianatan

Kedatangan Aisyah ke kota Basrah membuat warga kota terpecah menjadi dua kelompok; sebagian setuju dengan cara pandangnya, dan sebagian yang lain menolak. Terjadilah perang mulut di antara mereka. Hanya yang merelai mereka adalah malam yang membuat mereka harus istirahat dan tidur.

Sementara itu, Utsman bin Hunaif terus berusaha agar jangan sampai terjadi pertumpahan darah. Sebisa mungkin ia menjaga kota agar tetap damai dan stabil sambil menunggu kedatangan Ali bin Abi Thalib ke Basrah. Ketika akhirnya peperangan dimulai oleh kedua belah pihak, mereka sama-sama menginginkan perdamaian. Untuk itu, disepakati gencatan senjata. Dalam kesepakatan itu, dicantumkan permintaan untuk mengirim seorang utusan ke Madinah dan bertanya kepada warganya tentang Thalhah dan Zubeir; jika memang mereka berdua melakukan baiat secara terpaksa, maka Utsman bin Hunaif harus keluar dari Basrah, dan jika ternyata mereka ini melakukan baiat (secara suka rela), maka Thalhah dan Zubeir yang harus keluar dari kota Basrah.

Kedua belah pihak menunjuk Ka'ab bin Musawwir sebagai utusan yang sebelumnya memberlakukan gencatan senjata di antara mereka. Sekembalinya dari Madinah, ia membawa klaim Usamah bin Ziyad yang menyatakan bahwa ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, Thalhah dan Zubeir dipaksa untuk memberikan baiat, sedangkan kesaksian warga kota

Madinah bertolak belakang dengan klaim ini. Kendati demikian, para komandan pasukan Aisyah mengakui klaim Usamah. Dan pada malam harinya, ketika hujan turun, mereka langsung menyerang kantor pemerintahan setempat dan membunuh siapa saja yang dijumpai di sana kecuali Utsman bin Hunaif karena saudaranya, Sahl bin Hunaif, adalah gubernur Ali bin Abi Thalib di Madinah. Keselamatan Utsman dari pembunuhan ini tidak lantas melindunginya dari penyiksaan. Mereka mencabut rambut dan bulu di tubuh Utsman, mulai dari kepala, jenggot dan alisnya.

Usaha Ali Menumpas Pemberontakan

Tatkala Ali bin Abi Thalib a.s. menerima tampuk kepemimpinan dan menjabat sebagai khalifah kaum muslimin, terdapat tantangan yang mengganggu kestabilan pemerintahan pusat. Tantangan itu ialah penolakan Muawiyah bin Abu Sufyan untuk berbaiat kepadanya. Ali telah menyiapkan angkatan bersenjata yang setiap saat siap menjaga kestabilan negara dari ancaman para pemberontak. Demikian itu agar keamanan tetap terbina dan tidak terjadi pertumpahan darah di antara umat Islam.

Sebenarnya, pasukan itu disiapkan untuk menyerang Muawiyah. Dan karena mengetahui pasukan pemberontakan itu dikomandani oleh Aisyah, Thalhah dan Zubeir, Ali bin Abi Thalib memimpin pasukannya menuju Basrah. Pasukan ini diikuti oleh tokoh-tokoh dari kaum Anshar dan Muhajirin.

Setibanya di sebuah tempat yang bernama Rabadzah, Ali bin Abi Thalib menulis surat kepada pemerintah-pemerintah daerah untuk menambah personil dan menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi sehingga mereka ikut membantu memadamkan api fitnah dan menahannya agar tidak menyebar. Untuk itu, Ali mengirim dua utusan; Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja'far, ke Kufah. Di sana mereka menerangkan apa maksud kedatangan, sementara Abu Musa Al-Asy'ari, gubernur Kufah, tidak ingin terlibat dalam membantu Ali, sekalipun dalam berperan aktif guna menahan penyebaran fitnah.

Untuk kedua kalinya Ali bin Abi Thalib mengirim utusan. Ia adalah Abdullah bin Abbas. Ia pun tidak mampu meyakinkan Abu Musa untuk mendapatkan dukungannya; membantu dan menguatkan semangat warga Kufah untuk tetap memihaknya. Akhirnya, untuk kali yang ketiga, Ali bin Abi Thalib mengirim anaknya Hasan dan Ammar bin Yasir yang kemudian Malik bin Asytar ikut bergabung. Tugas mereka adalah menurunkan Abu Musa dari

jabatannya. Dengan demikian, Kufah dengan segala kekuatannya memihak Ali dan bergabung dengan pasukannya di tempat bernama Dzi Qar.

Dalam pada itu, Ali bin Abi Thalib juga mengirim surat dan utusan kepada Thalhah, Zubeir dan Aisyah. Ia masih berharap dapat mengembalikan mereka ke jalan yang benar dan agar mereka menyadari bahwa langkah mereka itu sangat merugikan kepentingan segenap umat Islam. Hendaknya mereka juga berpikir untuk menghindarkan umat dari kesulitan, tantangan dan pertumpahan darah.

Ali mengirim utusan kepada Aisyah dan kelompoknya. Zaid bin Shuhan, Abdullah bin Abbas dan beberapa orang lain ditugaskan untuk berdialog dengan mereka. Setelah berargumentasi dengan teks-teks wahyu dan akal, Aisyah berkata kepada Ibnu Abbas: "Aku tidak mampu berargumentasi di hadapanmu". "Bila engkau tidak mampu membela diri di hadapan makhluk, bagaimana engkau akan membela diri di hadapan Al-Khaliq kelak?!", demikian Ibnu Abbas menjawab.

Nasihat Terakhir

Semakin mendekati pintu gerbang kota Basrah, Ali bin Abi Thalib a.s. lebih banyak lagi menyurati Thalhah dan Zubeir. Sedangkan Aisyah merasa khawatir dengan surat-surat tersebut. Kekhawatiran bisa dimengerti karena bisa jadi mereka berdua terpengaruh oleh ucapan dan argumentasi Ali.

Akhirnya, Aisyah memimpin pasukannya untuk menahan pasukan Ali. Ketika kedua pasukan telah berhadap-hadapan, Ali memerintahkan seseorang untuk berteriak menginstruksikan pasukannya: "Jangan ada yang melepaskan busur dari anak panahnya, tidak juga melemparkan batu dan tombak sampai jelas bagi mereka bahwa mereka telah mendengar bukti terakhir, dan tidak lagi punya alasan untuk mengingkarinya di kemudian hari".

Ketika Ali bin Abi Thalib melihat maksud keras mereka untuk berperang, ia keluar dari barisan pasukan menuju Zubeir dan Thalhah yang berada di antara dua barisan pasukan. Kepada kedua sahabat ini ia mengatakan: "Demi Allah! Kalian berdua telah menyiapkan pasukan dengan persenjataan lengkap, kuda dan bala tentara yang siap berperang. Bila kalian berdua mengerahkan semua ini karena alasan yang benar di sisi Allah, maka takutlah kepada-Nya. Jangan sampai kalian seperti seorang wanita yang menguraikan benang yang sudah dipintalnya dengan kuat

sehingga bercerai berai kembali. Bukankah aku saudara kalian dalam agama Allah? Kalian mengharamkan darahku dan aku mengharamkan darah kalian. Lalu, gerangan apakah yang tiba-tiba membuat darahku halal bagi kalian?"

Kemudian Ali bin Abi Thalib berbicara khusus kepada Thalhah: "Engkau membawa istri Rasulullah untuk berperang bersamanya, sementara engkau tinggalkan istrimu sendirian di rumah?! Apakah hanya dengan dalih tidak berbaiat kepadaku?!"

Lalu beliau berpaling kepada Zubeir dan berkata: "Selama ini, kami telah menganggapmu sebagai bagian dari Bani Abdul Mutthalib sampai anakmu menjadi bejat dan berusaha memisahkan kita". Ali melanjutkan: "Wahai Zubeir! Masih ingatkah engkau; ketika bersama Nabi aku melintas kampung Bani Ghanim. Tiba-tiba Nabi melihatku lalu tertawa dan aku pun ikut tertawa. Kemudian engkau berkata kepada Nabi: 'Jangan biarkan dia menjadi sombong'. Nabi menjawab teguranmu: 'Dia, Ali bin Abi Thalib, bukanlah manusia sombong. Pada suatu hari nanti, engkau akan memerangnya dan engkau dalam posisi sebagai pihak yang dzalim!'"

Mendengar kejadian itu, Zubeir menjawab: "Benar apa yang engkau katakan". Diriwayatkan juga bahwa Zubeir lantas meninggalkan medan pertempuran, namun ia dibunuh di tempatnya yang jauh darinya. Sayangnya, itu terjadi setelah api fitnah telah menyala. Sebagaimana juga nasib akhir Thalhah yang kemudian dibunuh oleh Marwan bin Hakam di tempat yang juga jauh dari medan pertempuran.

Perang Dimulai

Sebelum perang dimulai, Ali bin Abi Thalib a.s. sangat berharap kelompok Nakitsin itu pada akhirnya akan mengurungkan niat mereka. Ia tidak mengizinkan satu orang pun dari pasukannya untuk memulai peperangan, sekalipun ia melihat bagaimana para komandan pasukan Nakitsin itu sudah tidak sabar lagi untuk memulai peperangan. Kepada para pengikutnya, Ali berkata: "Tidak kuperkenankan seorang pun dari kalian memanah musuh dan tidak kuperbolehkan melempar tombak ke barisan musuh sampai mereka yang pertama memulai peperangan dan terjadi sesuatu ke atas kalian. Tunggulah sampai mereka memulai peperangan".

Akhirnya, pasukan Jamal (unta) tidak lagi dapat menahan kesabarannya. Mereka mulai memanah pasukan Ali bin Abi Thalib dan membunuh satu dari bala tentaranya. Ali masih belum memperkenankan pasukannya untuk

bergerak sehingga orang kedua pun gugur terkena panah. Ali masih tetap dengan sikapnya semula menahan pasukannya. Sampai ketika orang ketiga dari pasukannya terbunuh gugur, Ali bin Abi Thalib tidak dapat lagi menahan dirinya. Ia memberikan izin dan memerintahkan pasukan untuk mulai bergerak mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Kemudian kedua pasukan maju dan saling menyerbu. Peperangan yang sangat hebat dan sungguh menakutkan. Begitu banyak kepala-kepala menggelinding terpisah dari badannya, tangan-tangan putus berserakan dan luka-luka diderita oleh kedua belah pihak.

Ali bin Abi Thalib a.s. mulai mengevaluasi apa yang terjadi di medan pertempuran. Ia melihat bagaimana pasukan Jamal berusaha mati-matian mempertahankan unta mereka. Kemudian Ali berteriak dengan suara lantang: "Celakalah kalian! Sembelih unta itu. Binatang itu adalah setan".

Lalu Ali bin Abi Thalib a.s. bersama para sahabatnya menerjang dan maju mendesak ke depan hingga berhasil mendekati unta yang dipertahankan mati-matian oleh musuh dan kemudian menyembelihnya. Melihat kekuatan Ali dan pasukannya, sebagian dari pasukan Jamal melarikan diri dari medan pertempuran. Kemudian Ali a.s. kemudian memerintahkan pasukannya untuk membakar unta itu lalu melemparkan abunya ke udara agar tidak dipolitisasi untuk memprovokasi orang-orang awam. Setelah semua itu usai, Ali berkata: "Semoga Allah melaknat unta tadi. Binatang itu persis dengan anak sapi Bani Israel".

Ali bin Abi Thalib a.s. memandang abu yang berhamburan di angkasa sambil membaca ayat:

"Dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)".

Sikap Ali Pasca Perang Jamal

Usai sudah perang Jamal yang dimenangkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib a.s. Debu-debu yang beterbangan telah hilang. Ali memerintahkan salah seorang agar mengumumkan amnesti umum untuk kategori-kategori berikut ini: "Ketahuilah! Siapa saja yang tidak membunuh orang yang terluka, siapa saja yang tidak ikut memimpin perang Jamal, siapa saja yang tidak menghina gubernur, siapa saja yang meletakkan senjata, maka mereka aman. Siapa saja yang menutup pintu rumahnya, ia aman dan tidak akan diganggu. Pasukan dilarang mengambil harta pasukan Jamal kecuali yang ditemukan di medan pertempuran seperti senjata dan lain-lainnya

yang dipakai untuk bertempur. Sementara selain yang disebutkan tadi, harta mereka menjadi milik pewarisnya”.

Ali bin Abi Thalib a.s. memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar dan Ammar bin Yasir untuk membawa sekedup Aisyah yang tergeletak di antara korban-korban perang yang terbunuh di tengah medan pertempuran dan meletakkannya kembali di atas unta. Muhammad bin Abu Bakarliah yang mengurus semua urusan saudaranya sendiri; Aisyah. Menjelang pagi, Muhammad membawanya masuk kota Basrah dan menginapkannya di rumah Abdullah bin Khalaf Al-Khuza'i.

Setelah semuanya usai, Ali bin Abi Thalib a.s. berputar mengelilingi mayat-mayat pasukan Jamal dan berbicara kepada mereka dengan mengulang-ulangi perkataan: “Aku telah menemukan apa yang telah dijanjikan kepadaku oleh Tuhanku sebagai sebuah kebenaran. Apakah kalian juga mendapatkan janji dari Tuhan kalian sebagai kebenaran?”

Ali bin Abi Thalib a.s. berkata lagi: “Sungguh hari yang paling hina dan tercela bagi orang yang menginginkan kematian kami dan selain kami. Namun yang lebih celaka lagi adalah mereka yang hendak memerangi dan membunuh kami”.

Ali bin Abi Thalib a.s. tidak langsung memasuki Basrah. Ia tinggal sejenak di luar kota. Di sana ia memberikan izin kepada siapa saja yang memiliki kerabat yang terbunuh di perang Jamal untuk menguburkan mayatnya. Setelah itu, ia memasuki kota Basrah; pusat kelompok Nakitsin. Sesampainya di masjid jami' Basrah, ia melakukan shalat kemudian berpidato di hadapan warga Basrah dan pasukannya. Ia mengingatkan mereka akan baiat yang telah mereka berikan sebelumnya dan sikap kelompok Nakitsin terhadap baiat. Warga kota yang merasa salah meminta kebesaran hati Ali a.s. untuk mengampuni mereka. Ia berkata: “Aku telah memberi ampunan kepada kalian. Tetapi kalian harus waspada untuk tidak lagi melakukan dan mengobarkan fitnah. Kalian adalah kelompok yang pertama merobek perjanjian yang telah kalian lakukan dengan membaikatku. Kalian orang pertama yang memorak-porandakan persatuan umat Islam”. Kemudian warga yang hadir—termasuk tokoh-tokoh masyarakat Basrah—kembali mengulangi dan mengukuhkan baiat mereka kepadanya.

Setelah menerima pembaiatan kedua kali dari warga Basrah, Ali bin Abi Thalib a.s. mendatangi Baitul Mal kota. Ketika melihat sekian besarnya jumlah harta yang tersimpan, ia berkata: “Berikan harapan kepada selainku!”. Itu diucapkannya berulang kali. Kemudian Ali a.s. memerintahkan untuk membagi harta Baitul Mal kepada semua warga

secara sama rata. Pada saat itu, setiap orang menerima lima ratus Dirham. Ali sendiri mendapat jumlah Dirham yang sama dengan yang lain.

Ketika harta Baitul Mal itu telah terbagi habis, seseorang menghadap Ali bin Abi Thalib a.s. Ia tidak hadir dalam perangan Jamal, namun menuntut bagiannya. Lalu Ali a.s. pun memberikan bagian yang telah diterimanya kepada orang itu. Semua sudah mendapatkan bagian kecuali Ali bin Abi Thalib yang telah memberikan bagiannya kepada orang tadi.

Ali bin Abi Thalib a.s. memerintahkan untuk mempersiapkan segala keperluan perjalanan Aisyah menuju Madinah. Ia mengutus saudara Aisyah, Muhammad, dan beberapa orang wanita bersenjata dan bersorban untuk mengawal perjalanannya sampai tiba di Madinah dengan selamat. Meski demikian, Aisyah masih saja berburuk sangka kepada Ali a.s. lantaran ia merasa dirinya tidak diperlakukan sebagaimana mestinya; yakni didampingi oleh segerombolan laki-laki asing. Namun, segera setelah ia tahu bahwa Ali tidaklah demikian karena yang mendampinginya adalah saudaranya sendiri, Muhammad, dan wanita-wanita yang dipakaikan sorban, ia pun menyesali dirinya. Akhirnya, Aisyah menyesali perbuatannya ikut dengan pasukan Jamal dan memberontak khalifah terpilih yang kemudian menjadi fitnah yang tidak mungkin ditarik lagi. Nasi telah menjadi bubur. Aisyah pun menangis tersedu-sedu.

Dampak Negatif Perang Jamal

Perang Jamal meninggalkan dampak-dampak negatif terhadap masyarakat Islam, antara lain:

1. Kasus pembunuhan Utsman bin Affan semakin berkembang luas sehingga menjadi krisis politik besar yang kemudian menjadi gelombang fitnah yang secara langsung menyerang risalah Islam, baik berupa pernyataan ataupun aksi. Di sisi lain, Muawiyah mempolitikasi situasi ini demi kepentingan pribadi dan mengoptimalkannya dengan kejadian perang Jamal dan pertumpahan darah di sana.
2. Kebencian dan kecurigaan massal yang mengancam integritas kaum muslimin dan terkadang menjadi penyulut peperangan di antara mereka. Seperti yang terjadi antara sekelompok warga Basrah dan kaum muslimin dari luar kota. Kebencian dan permusuhan itu muncul lantaran tuntutan atas darah kerabat-kerabat mereka yang terbunuh di perang Jamal.
3. Penyimpangan yang terjadi di dalam kubu kaum muslimin sendiri semakin merekah. Kondisi ini membuat tugas Ali bin Abi Thalib a.s. menjadi semakin berat. Belum lagi pembangkangan Muawiyah di Syam

yang telah membuka medan baru. Akibatnya, ekspansi dan perluasan wilayah Islam menjadi bermasalah. Demikian juga, aksi Muawiyah telah membuat sulit proses pembaharuan dan pembangunan peradaban yang dapat dilakukan di dalam masyarakat Islam.

4. Kebencian dan penyimpangan telah membuka jalan bagi para penentang pemerintahan yang sah untuk secara mudah menyelesaikan masalah mereka dengan kekuatan senjata dan perang.

- **Tarikh Ath-thabari, jilid 3, hal 450.**
- **Ibid.**
- **Nahjul Balaghah, Kalimat pendek 92.**
- **Ibid.**
- **Nahjul Balaghah, Khotbah Ketiga yang dikenal dengan Khotbah Syiqsyiqiyah.**
- **Ansab Al-Asyraf, jilid 1, hal 157.**
- **Ansab Al-Asyraf, jilid 5, hal 22.**
- **Nahjul Balaghah, kalimat pendek 229.**
- **Tarikh Ath-thabari, jilid 3, hal 452.**
- **Bihar Al-Anwar, jilid 32, hal 17-18.**
- **Nahjul Balaghah, khotbah ke 15.**
- **Bihar Al-Anwar, jilid 41, hal 116.**
- **As-Sunan Al-Kubra, jilid 10, hal 136. Tarikh Dimasyq, jilid 3, hal 196. Al-Aghani, jilid 16, hal 36.**
- **Al-Bidayah wa An-Nihayah, jilid 8, hal 4. Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 399. As-Shawa'iq Al-Muhriqah, hal 78.**
- **Tarikh Ath-thabari, jilid 3, hal 462.**
- **Tarikh Ath-thabari, jilid 3, hal 461. Al-Bidayah wa An-Nihayah, jilid 7, hal 255.**
- **Tarikh Ath-thabari, jilid 3, hal 469.**
- **Nahjul Balaghah, Khotbah ke 3.**
- **Bihar Al-Anwar, jilid 6, hal 179.**
- **Sunan At-Turmudzi, jilid 2, hal 298.**
- **Waq'ah Shiffin, hal 119.**
- **As-Syahid Muhammad Baqir As-Shadr, Ahl Al-Bait Tanawwu' wa Wadah Hadaf, hal 59-69.**
- **Untuk lebih detilnya lihat: Sayyid Murtadha Al-'Askari, Ma'alim Al-Madrasatain, jilid 2, hal 43.**
- **Sunan Ad-Darimi, jilid 1, hal 125. Sunan Abi Daud, jilid 2, hal 262. Musnad Ahad, jilid 2, hal 162. Tadzkirah Al-Huffazh, jilid 1, hal 2.**
- **Ibnu Saad, Thabaqat, jilid 5, hal 140.**
- **Tarikh Ibnu Kasir, jilid 8, hal 107. Sunan Ad-Darimi, jilid 1, hal 54. Tafsir Ath-thabari, jilid 3, hal 38. As-Suyuthi, Al-Itqan, jilid 1, hal**

115.

- **Tarikh Ath-thabari, jilid 2, hal 448.**
- **Sunan Ad-Darimi, jilid 2, hal 365. Al-Baihaqi, Sunan Al-Kubra, jilid 6, hal 223.**
- **Sunan Ad-Darimi, jilid 2, hal 359. Usd Al-Ghabah, jilid 3, hal 299.**
- **Futuh Al-Buldan, hal 55. As-Suyuthi, Tarikh Al-Khulafa, hal 136.**
- **Kanz Al-'Ummal, jilid 16, hal 519, hadis ke 54715. Ibnu Al-Qayyim, Zad Al-Ma'ad, jilid 2, hal 205.**
- **Ibnu Taimiah, Minhaj As-Sunnah, jilid 3, hal 193. Buku-buku sejarah mencatat banyak ijtihad yang dilakukan oleh ketiga khalifah.**
- **Nahjul Balaghah, khotbah ke 50.**
- **Al-Aghani, jilid 12, hal 13. Ibnu An-Nadim, Al-Fihrist, hal 59. Wafayat Al-'Ayan, jilid 2, hal 216. Al-Bidayah wa An-Nihayah, jilid 8, 312.**
- **Ath-thabaqat Al-Kubra, jilid 6, hal 186. As-Sayyid Al-Jalali, Tadwin As-Sunnah Asy-Syarifah, hal 137.**
- **Mustadrak Al-Hakim, jilid 3, hal 139. Tarikh Baghdad, jilid 8, hal 340. Majma' Az-Zawaid, jilid 9, hal 235. Kanz Al-'Ummal, jilid 6, hal 82.**
- **Ibnu Abi Al-Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid 6, hal 215. Kasyf Al-Ghummah, jilid 3, hal 323.**
- **Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 206.**
- **Idem.**
- **Tarikh Ath-Thabari, jilid 3, hal 474.**
- **Ibnu Abi Al-Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid 6, hal 217. Bihar Al-Anwar, jilid 32, hal 149.**
- **Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 209.**
- **Ibnu Abi Al-Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid 1, hal 231.**
- **Ibnu Qutaibah, Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 70.**
- **Syarh Nahjul Balaghah, jilid 1, hal 232.**
- **Tarikh At-Thabari, jilid 3, hal 471.**
- **Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 79. Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 207.**
- **Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 80. Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 210.**
- **Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 82.**
- **Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 209.**
- **Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 82. Musnad Ahmad, jilid 6, hal 521. Syarh Nahjul Balaghah, jilid 2, hal 497.**
- **Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 82. Muruj Az-Dzahab, jilid 2, hal 395.**
- **Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 83.**
- **Tarikh At-Thabari, jilid 3, hal 479. Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal**

211.

- Tarikh Ath-Thabari, jilid 3, hal 482. Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 213.
- Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 87. Ath-Thabari, jilid 3, hal 483-484. Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 215.
- Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 89. Tarikh Ath-Thabari, jilid 3, hal 484. Muruj Adz-Dzhab, jilid 2, hal 367.
- Al-Imamah Wa As-Siyasah, hal 90. Bihar Al-Anwar, jilid 32, hal 122.
- Idem, hal 91. Muruj Adz-Dzahab, jilid 2, hal 270.
- Al-Mamah wa As-Siyasah, hal 91. Muruj Adz-Dzahab, jilid 2, hal 270
- Ath-Thabaqat Al-Kubra, jilid 3, hal 158. Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 97.
- Syarh Nahjul Balaghah, jilid 9, hal 111.
- Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 95.
- QS. 20 : 97.
- Tarikh Al-Ya'qubi, jilid 2, hal 172. Muruj Adz-Dzahab, jilid 2, hal 371.
- Al-Mufid, Al-Irsyad, jilid 1, hal 256, cetakan Muassasah Alu Al-Bait.
- Al-Kamil fi At-Tarikh, jilid 3, hal 255.
- Tarikh Ath-Thabari, jilid, 3, hal 544. Al-Mufid, Al-Irsyad, hal 137.
- Syarh Nahjul Balaghah, jilid 1, hal 250.
- Al-Imamah wa As-Siyasah, hal 98. Muruj Adz-Dzahab, jilid 2, hal 379. Al-Khawarizmi, Al-Manaqib, hal 115. As-Sibth bin Al-Jauzi, At-Tadzkirah, hal 80.